

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat Madura sejatinya dikenal dengan sosok yang sangat fanatik sekali terhadap agama, tradisi keagamaan, dan nilai nilai keagamaan. Kondisi tersebut menempatkan agama sebagai landasan kekuatan magis yang sarat akan spiritualitas, sehingga mampu mempengaruhi kebudayaan dari sebuah masyarakat (Hafil, 2016 : 163).

Agama yang dijalankan masyarakat Madura terus tumbuh dan berkembang serta mengalami proses perubahan dari waktu ke waktu dan menyebar luas ke seluruh wilayah, baik di perkotaan maupun di pedesaan, serta berdampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat Madura yang kental akan nilai nilai adiluhungnya (Hidayati, 2011 : 147). Salah satu kalam bijak petuah Madura : “ *potena bherres benni keng poteh kathibi’ tape poteh ben lambennah* ”. Artinya beras yang putih bukan cuma 1 biji saja akan tetapi beras yang putih adalah beras yang terdiri dari kumpulan beberapa beras. Makna dari kalam bijak tersebut adalah baik buruknya seseorang tergantung pada lingkungan dimana ia berkumpul dan bersosial.

Kompolan merupakan salah satu tradisi masyarakat Madura yang diisi dengan aktivitas ritualitas dan spiritualitas keagamaan (Hidayati, 2011 : 147). Aktivitas tersebut dibentuk sebagai media eksplorasi terhadap nilai sosial dalam bermasyarakat. Kegiatan *kompolan* pada akhirnya dijadikan sebagai sebuah media berdiskusi, menimbah ilmu, dan pemantapan spiritualitas. Lebih dalam Hafil (2016 : 163 – 64) mengutip dari Tim Penyusun Pusat Balai Bahasa Surabaya,

(2007 : 114) tentang beberapa istilah *kompolan* yang berasal dari kata *kumpul* dan *kumpulan* yang dalam bahasa Madura berarti ; *polong, kompol, kamrat, dan kolom*. Di Kabupaten Sumenep khususnya Desa Kerta Barat Kecamatan Dasuk, ada beragam jenis *kompolan* seperti, *kompolan kifayah* (tahlilan, yasinan untuk orang yang baru saja meninggal), *kompolan muslimat* (arisan dan sholawatan ibu – ibu), *kompolan hadrah* dan *mamacah/ macopat* (kesenian religi khas Madura), *kompolan saronen* (kesenian lokal asli Madura) dan banyak lagi.

Kompolan dari segi keanggotaan bervariasi mulai dari yang jumlahnya puluhan hingga ratusan. Tradisi *kompolan* sendiri biasanya diberlakukan sistem arisan dan pembiayaannya tergantung dari kesepakatan bersama. Bahkan ada yang tidak menggunakan sistem arisan maupun iuran namun *kompolan* tersebut berjalan sebagaimana mestinya, dan bertahan dengan kurun waktu yang lama. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan *Kompolan sholawat burdah* melibatkan beberapa orang yang berperan penting seperti *kaji* (pemimpin ritual keagamaan), bendahara, dan sekretaris. Jumlah Anggotanya terbilang sedikit serta pembiayaan yang cukup ekonomis dan sederhana, karena tidak membutuhkan sarana dan prasarana yang mewah. Begitu pula dalam hal berbusana yang sederhana serta mengikuti adat yang ada.

Kompolan sholawat burdah menerapkan sistem arisan, dan simpan pinjam dengan tujuan agar hubungan sosial atau persaudaraan antar sesama terikat kuat. Dua hal penting yang harus diperhatikan dalam filosofi *kompolan sholawat burdah* ini yakni nilai religius (sebagai tolak ukur ibadah seseorang dengan tuhanNya melalui sebuah ritual, seperti doa dan dzikir) dan sosial (kepentingan bersama manusia dengan manusia) harus sama sama dijalankan dan dipelihara dengan baik.

Uang arisan yang masuk dalam *kompolan sholawat burdah* ini dicatat sebagai penerimaan arisan. Sedangkan simpan pinjam anggota dicatat secara terpisah. Aturan main dalam sistem arisan *kompolan sholawat burdah*, sebelum diadakan diumumkan terlebih dahulu siapa yang akan mengadakan arisan *kompolan sholawat burdah* tersebut di minggu mendatang. Jadi tidak menggunakan *lotre* namun disesuaikan dengan urutan rumah anggota yang berdekatan. Jika dari salah satu anggota ada yang memiliki kepentingan, maka dimusyawarahkan terlebih dahulu bersama anggota lainnya untuk dicarikan solusinya atau jalan tengahnya.

Simpanan atau tabungan dilaksanakan bagi keinginan setiap individu yang sifatnya tidak diwajibkan sebagaimana arisan tadi. Sedangkan pinjaman menggunakan dana simpanan anggota yang menyimpan pada waktu tersebut. Ketika sudah menjelang bulan Ramadhan, semua tabungan serta pinjaman anggota mulai dicairkan dan dibagikan secara tertentu. Uang yang sudah dicairkan dan dibagikan, tentu sudah menjadi hak masing masing anggota untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Aktivitas yang bersentuhan dengan uang seperti arisan, dan simpan pinjam anggota selalu dicatat oleh sekretaris secara sederhana atau seadanya. Meskipun secara teori akuntansi kondisi tersebut tidak dibenarkan. Karena pada dasarnya akuntansi merupakan sistem informasi yang memberikan laporan kepada pihak pihak berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi keuangan (Fess, 2008 : 11). Kemudian Suwito (2014 : 57 – 65) menambahkan bahwa, akuntansi tidak akan lahir tanpa adanya pengetahuan dan penalaran logis manusia tentang angka dan matematika. Oleh sebab itu akuntansi harus mampu bermuhasabah dan mengkritik dirinya ketika ada akuntansi gaya baru, bahwa keberadaannya

tidak lagi memberikan pemerataan kemaslahatan bagi penganutnya. Namun yang harus disadari adalah, perkembangan akuntansi sarat akan nilai nilai budaya dan kekuasaan pada masa tertentu. Prasetyo (2014 : 15) yang mengutip dari Parker et.al., (1989 : 6) juga membenarkan hal tersebut bahwa, akuntansi digunakan untuk tujuan individu, organisasi dan sosial sehingga akuntansi dapat dipengaruhi dan mempengaruhi mereka. Dalam QS. Al – Baqarah (ayat : 282 – 283) pencatatan diwajibkan pada setiap transaksi muamalah. Karena pencatatan adalah sebuah barang bukti serta pengukuhan yang bertujuan untuk menghindari pertikaian antar sesama. Standar yang ditetapkan adalah pencatatan yang baik dan benar artinya pencatatan yang jujur dan apa adanya.

Pada dasarnya masyarakat pedesaan yang awam masih belum mengenal bagaimana seharusnya pencatatan atau akuntansi yang baik. Namun upaya yang diterapkan adalah secara alamiah dan natural yakni dikondisikan berdasarkan pemahaman pribadi dan kelompoknya. Oleh karena itu hal yang demikian menarik sekali untuk diamati dan dikaji secara mendalam, bagaimana konsep atau sistem penerapan “akuntansi” pada komunitas perkumpulan tersebut.

Banyak riset yang membahas mengenai praktik akuntansi sederhana pada kalangan organisasi yang berbasis sosial budaya. Sulistiyana (2016) menggali praktik akuntansi *tayobhan*. Pada riset ini pencatatan dilakukan dengan sederhana dengan asumsi cukup dimengerti oleh anggotanya. Pengelolaan keuangannya berupa pendapatan dari hasil manggung, sedangkan pengeluarannya berupa reparasi peralatan *kleningan*, seragam, perlengkapan lainnya, serta juga upah per anggota sesuai dengan porsi yang telah ditetapkan. Arena (2016) meneliti UMKM Batik Desa Tanjung Bumi, menemukan adanya sebagian kelompok yang mencatat pengeluaran melalui media kertas kecil saja namun sebagian besar tidak

membutuhkan pencatatan, dengan asumsi bahwa rezeki tidak perlu diakuntansikan sehingga dianggap tidak begitu penting dalam menentukan sebuah keputusan, akan tetapi yang terpenting adalah kejujuran. Pengelolaan keuangannya berupa pendapatan yang dihasilkan dari penjualan kain batik, sedangkan pengeluarannya adalah gaji para karyawan yang bekerja pada usaha batik tersebut.

Riset yang membahas pencatatan sederhana juga dikembangkan oleh Nadliroh (2015) yang meneliti praktik akuntansi lingkungan, menemukan adanya sebuah praktik pencatatan berupa laporan biaya lingkungan secara tradisional meskipun belum memenuhi standarnya. Berbeda dengan Sitorus (2015) yang meneliti akuntansi pada tradisi "*Sinamot*" (adat pernikahan Batak Toba). Dalam riset ini pencatatan difungsikan sebagai sarana informasi serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengendalikan keuangan. Dan Ekarahma (2017) yang meneliti sebuah Transaksi Usaha Bisnis Jasa Penyelenggara Kegiatan (*Event Organizer*) di CV Wage. Temuannya adalah pencatatan keuangan dimanfaatkan sebagai pengingat serta sebagai sarana pemantau pendapatan margin yang diperoleh CV. Wage tersebut. serta Nurhalimah (2017) yang meneliti sebuah pengelolaan keuangan usaha besi tua suku Madura. Riset ini memanfaatkan pencatatan sebagai pengingat dan menjaga sebuah kekompakan antar sesama pengusaha walaupun hanya sebatas pengetahuan saja. bentuk pengelolaan keuangannya seperti modal salah satunya diperoleh dari pinjaman dan modal sendiri.

Pembahasan terakhir tentang riset yang membahas akuntansi seputar kearifan lokal Madura, dikembangkan oleh Hakim (2016) menggali sebuah praktik pengelolaan keuangan UD ALVIEN yang direfleksikan dengan nilai budaya

“*taneyan lanjang*”. Pencatatan keuangan dalam riset ini hanya diterapkan pada saat penerimaan (pendapatan) saja. dan pada pembahasan secara keseluruhan riset ini lebih menonjolkan sisi pengelolaan keuangan yang berupa kerja sama usaha dagang ikan dengan cara berlangganan tetap kepada salah satu nelayan. Dari sistem bagi hasil lebih mengutamakan kerabat dekat akan tetapi tidak serta merta mengabaikan hak para pekerja yang turut membantu usahanya, melainkan tetap dalam koridor nilai kejujuran dan keadilan. Berbeda dengan Pratiwi (2016) yang membahas akuntansi pada budaya karapan sapi, yang pada kenyataannya pencatatan tidak dilakukan sama sekali walaupun pendapatan dan pengeluaran tidak stabil. Namun yang terpenting budaya karapan sapi harus tetap dilestarikan karena ada unsur kepuasan pribadi serta adanya sebuah kesan moral berupa perolehan status sosial. Debby (2017) yang meneliti sebuah nilai ekonomis dan prestise pemilik pemelihara sapi kerapan ditinjau dari etnografis dan sisi pengelolaan keuangan. Menemukan laporan keuangan berupa pembiayaan perawatan sapi *kerrap* juga tidak dipakai, maksudnya tidak dilaporkan secara tertulis, tetapi disampaikan secara langsung kepada pemilik karena sudah sepenuhnya dipercayakan kepada orang yang merawat sapi *kerrap* tersebut.

Riset ini selain memfokuskan diri pada hal pencatatan sederhana sebagai upaya pengembangan ilmu akuntansi. Juga mengangkat kearifan lokal Madura yakni memaparkan sebuah tradisi *apolkompol* atau berkumpul dalam sebuah komunitas. Kearifan lokal Madura dipilih karena peneliti ikut mendorong salah satu pencapaian tujuan beberapa riset di UTM yang perlahan lahan mulai berbasis pada kearifan lokal Madura. Selain itu beberapa penelitian tersebut ternyata masih jarang yang melakukan riset pada sebuah perkumpulan arisan yang notabenenya tidak menggunakan sistem upah dan gaji, namun menggunakan sistem tabungan

yang kemudian hasil dari tabungan tersebut biasanya dimanfaatkan dengan tujuan agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan dari masing masing anggota.

Sistem arisan dan simpan pinjam merupakan salah satu hal menarik dari riset ini. *Kompolan sholawat burdah* merupakan kegiatan tradisi keagamaan berupa pembacaan sholawat burdah. Sholawat burdah sendiri dipercaya sebagai obat dari segala penyakit serta tolak balak (musibah). Selain berupa dzikir dan sholawat, setiap orang yang membaca sholawat burdah akan merasakan suasana tenang, damai dan tentram jiwanya. Hal tersebut merupakan salah satu fenomena yang dirasakan peneliti pada saat mengikuti kegiatan sholawat burdah tersebut. Yang menjadi menarik dalam riset ini, terdapat beberapa aktivitas muamalah untuk menjamin kesejahteraan para anggotanya. Kemudian peneliti berinisiatif untuk menelusuri praktik akuntansi sederhana yang diterapkan dalam *kompolan sholawat burdah* tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berbagai macam pemaparan dari latar belakang tersebut merupakan sebuah keunikan keunikan dari beberapa temuan yang baru. Hal tersebut tentu membuat siapapun penasaran yang tidak akan ada akhirnya jika tidak dimunculkan sebuah pertanyaan. Banyak hal serta keunikan keunikan lainnya dalam penelitian ini. Namun untuk fokus pada hal yang dituju, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah, bagaimana bentuk penerapan pencatatan sederhana dan aktivitas mu'amalah *kompolan sholawat burdah* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara mendalam sebuah praktik pencatatan sederhana serta aktivitas mu'amalah *kompolan sholawat burdah*. seperti arisan, dan simpan pinjam.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis, memberikan sebuah gambaran serta mengembangkan sebuah perlakuan akuntansi dalam hal pencatatan dan pengelolaan keuangan khususnya pada *kompolan sholawat burdah*. Sedangkan secara praktis, riset ini menawarkan sebuah solusi perlakuan pencatatan yang lebih informatif pada *kompolan sholawat burdah* agar penerapan akuntansi semakin berkembang serta diharapkan memberikan sebuah kontribusi yang dapat dimanfaatkan berbagai kalangan.